JURNAL ALTIFANI
Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3671-3680
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1551

Pendampingan Guru Madrasah pada Daerah 3T dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran KBC Menggunakan AI

Supervision of Madrasah Teachers in 3T Areas in Preparing KBC Learning Tools Using AI

Mardia*[1], Yulie Asni[2], Nurleli Ramli[3], Sudirman[4]
[1,2,3,4] Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
*e-mail: mardia@iainpare.ac.id[1], yulieasni@iainpare.ac.id[2], nurleliramli@iainpare.ac.id[3], sudirman@iainpare.ac.id[4]

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
30.09.2026	29.10.2026	03.11.2026	11.11.2026

Abstract: *The integration of Artificial Intelligence (AI) into education provides opportunities to improve the efficiency, quality, and innovation of learning management. However, madrasah teachers in 3T (frontier, outermost, and disadvantaged) regions often face limited access to digital resources, professional development, and technological training. This community service program aimed to strengthen madrasah teachers' capacity to utilize AI in developing learning tools while supporting the implementation of Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). The program was conducted at madrasas in a 3T region (frontier, outermost, and underdeveloped area), Bantaeng Regency, through several stages, including needs identification, introduction to AI for education, demonstrations, hands-on practice, mentoring, and evaluation. The participants were guided to use AI to develop various components of learning tools, including learning objectives, teaching materials, learning activities, assessment instruments, and assessment rubrics. The results indicated improvements in teachers' understanding and practical skills in utilizing AI to support instructional planning.*
Keywords*: Love-based curriculum, artificial intelligence, learning tools, madrasah teachers, 3T regions,*

Abstrak: Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) ke dalam dunia pendidikan membuka peluang untuk meningkatkan efisiensi, kualitas, dan inovasi dalam pengelolaan pembelajaran. Namun, guru madrasah di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya digital, pengembangan profesional, dan pelatihan teknologi. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas guru madrasah daerah 3T dalam memanfaatkan AI untuk mengembangkan perangkat pembelajaran sekaligus mendukung penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Program ini dilaksanakan di madrasah daerah 3T Kabupaten Bantaeng melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, pengenalan AI untuk pendidikan, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi. Para peserta dibimbing untuk menggunakan AI dalam menyusun berbagai komponen perangkat pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, materi ajar, kegiatan pembelajaran, instrumen penilaian, dan rubrik penilaian. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan praktis guru dalam memanfaatkan AI untuk mendukung perencanaan pembelajaran.
Kata kunci: Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), kecerdasan buatan (AI), perangkat pembelajaran, guru madrasah, wilayah 3T

1. PENDAHULUAN

Perkembangan masif *Artificial intelligence* (AI) telah membawa perubahan mendasar di berbagai sektor, termasuk di sektor pendidikan. Pengaruh AI dalam dunia pendidikan dapat dilihat pada transformasi cara guru mendesain, mengimplementasikan dan mengevaluasi pembelajaran. Pada era revolusi industry 4.0 dan masyarakat 5.0, sistem pendidikan diharuskan beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang memungkinkan pengalaman belajar yang lebih personal, efisien dan bermakna. AI memiliki potensi untuk mendukung sistem pembelajaran yang adaptif, mengotomatiskan administrasi dan proses assessmen, dan meningkatkan kapasitas guru untuk fokus pada praktik pedagogis tingkat tinggi seperti mengembangkan *critical thinking*, kreativitas, kolaborasi, dan penalaran etis (Holmes et al., 2019). Oleh karena itu, pengintegrasian AI ke dalam pendidikan tidak hanya sebuah tren teknologi belaka, melainkan bagian dari strategi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas manajemen pembelajaran.

Manajemen pembelajaran itu sendiri mencakup sebuah sistem yang terdiri dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi instruksi. Manajemen pembelajaran yang efektif

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3671-3680
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1551

memerlukan guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang memadai seperti RPP dan modul ajar, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan instrument penilaian. Meski demikian, dalam prakteknya banyak guru yang menghadapi tantangan dalam mendesain perangkat pembelajaran yang inovatif dan efisien, terutama guru pada daerah dengan akses terbatas terhadap perkembangan professional dan sumber digital. Penggunaan teknologi berbasis AI menjadi solusi dengan membantu guru dalam menghasilkan konten pembelajaran, mendesain asesmen, dan menganalisa data pembelajaran siswa secara efektif (Holmes et al., 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa AI dapat berfunsi sebagai sistem pendukung untuk mengoptimalkan manajemen pembelajaran.

Terlepas dari peluang-peluang tersebut, kesenjangan dalam akses pendidikan dan kesiapan teknologi tetap menjadi hal yang penting, terutama pada wilayat 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Madrasah di wilayah 3T Kabupaten Bantaeng menghadapi berbagai tantangan struktural dalam pengelolaan pembelajaran, khususnya pada aspek penyusunan perangkat pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan mitra guru madrasah, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih menyusun perangkat pembelajaran secara manual, dengan keterbatasan akses terhadap sumber belajar digital, minimnya pelatihan teknologi, serta beban administrasi yang tinggi. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas perencanaan pembelajaran, yang cenderung tidak kontekstual dan kurang inovatif. Kondisi ini mengakibatkan manajemen pembelajaran yang suboptimal, dimana proses pembelajaran cenderung menggunakan metode konvensional dan kurang responsif terhadap beragam kebutuhan belajar siswa. Unesco pada tahun 2021 menekankan keberhasilan pengintegrasian AI dalam pendidikan membutuhkan tidak hanya ketersediaan teknologi melainkan juga membangun kapasitas guru, khususnya di daerah-daerah yang kurang terlayani, untuk memastikan kesetaraan dalam pendidikan (Amara et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam di sekolah madrasah, Kementerian Agama Republik Indonesia telah menekankan peningkatan kompetensi guru dalam transformasi digital. Berdasarkan KMA No. 347 Tahun 2022 tentang Penerapan Kurikulum Madrasah menggarisbawahi pentingnya integrasi teknologi dan penguatan kompetensi pedagodi dan professional guru (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022). Pemanfaatan AI dalam manajemen pembelajaran di daerah 3T diharapkan mampu membantu guru madrasah mempersiapkan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien menyesuaikan dengan kebutuhan pesertadidik.

Sejalan dengan upaya transformasi pendidikan madrasah, Kementerian Agama Republik Indonesia juga mendorong penguatan nilai-nilai kemanusiaan melalui penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Kurikulum Berbasis Cinta menempatkan cinta sebagai nilai fundamental dalam proses pendidikan, yang diwujudkan melalui penguatan kasih sayang, penghargaan terhadap sesama, kepedulian, toleransi, perdamaian, dan pembentukan karakter peserta didik. Penerapan KBC tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang memiliki karakter, empati, tanggung jawab, dan sikap menghargai keberagaman. Dengan demikian, guru madrasah dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam tujuan pembelajaran, materi, aktivitas pembelajaran, maupun asesmen sehingga proses pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman (Hidayati & Maula, 2025).

Dalam konteks tersebut, pemanfaatan AI dalam penyusunan perangkat pembelajaran perlu diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan efisiensi kerja guru, tetapi juga untuk mendukung implementasi kurikulum berbasis cinta. AI dapat dimanfaatkan untuk membantu guru mengembangkan materi, aktivitas, dan asesmen yang mengintegrasikan nilai kasih sayang, kepedulian, toleransi, kolaborasi, dan penghargaan terhadap perbedaan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan madrasah. Namun, penerapan AI tetap membutuhkan peran aktif guru dalam melakukan seleksi, verifikasi, dan kontekstualisasi terhadap setiap keluaran yang dihasilkan. Dengan demikian, integrasi AI dan kurikulum berbasis cinta dapat menjadi pendekatan yang saling melengkapi dalam pengelolaan pembelajaran di madrasah 3T, yaitu AI mendukung efisiensi dan inovasi dalam pengembangan perangkat pembelajaran, sedangkan KBC memastikan bahwa

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3671-3680
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1551

pembelajaran tetap berorientasi pada pembentukan karakter, nilai kemanusiaan, dan kehidupan sosial yang harmonis.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan inisiatif untuk memainkan peran strategis dalam menjembatani harapan kebijakan dan realitas lapangan. Program pendampingan fokus terhadap pemanfaatan teknologi berbasis AI dalam penyusunan perangkat pembelajaran berbasis cinta dengan lebih efektif dan efisien. Melalui mentoring secara berkala dan pelatihan praktek langsung, guru dapat berlajar menggunakan perangkat digital berbasis AI untuk mendukung desain pembelajaran, mempersonalisasi pengalaman belajar, dan meningkatkan manajemen pembelajaran secara keseluruhan.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah menelaah pemanfaatan teknologi, khususnya *Artificial Intelligence* (AI), dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru. Studi menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan efisiensi kerja guru dalam penyusunan materi ajar serta mendukung personalisasi pembelajaran (Holmes et al., 2019; Zawacki-Richter et al., 2019; Chen et al., 2020). Selain itu, AI juga berpotensi membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif berdasarkan kebutuhan peserta didik (Luckin et al., 2016; Holmes & Tuomi, 2022). Dalam konteks terbaru, pemanfaatan generative AI seperti ChatGPT dinilai mampu mempercepat proses penyusunan perangkat pembelajaran, meskipun tetap membutuhkan pendampingan agar penggunaannya tepat dan kontekstual (Kasneci et al., 2023).

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, beberapa program telah dilakukan dalam bentuk pelatihan pemanfaatan AI atau teknologi digital untuk peningkatan kompetensi guru. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam penggunaan teknologi (Naufal & Pratiwi, 2024; Siyam et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar kegiatan tersebut masih bersifat jangka pendek dan belum mampu menghasilkan perubahan praktik pembelajaran secara berkelanjutan (Instefjord & Munthe, 2017, Falloon, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan saja belum cukup tanpa adanya pendampingan yang intensif dan berkelanjutan.

Pendampingan kepada guru sebenarnya telah dilakukan pada beberapa kegiatan pengabdian, namun pendampingan sebelumnya lebih berfokus pada penggunaan media pembelajaran digital secara umum, buka secara spesifik penggunaan AI dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Padahal, pendekatan partisipatif seperti *Participatory Action Research* (PAR) terbukti efektif dalam mendorong perubahan praktik melalui keterlibatan langsung peserta dalam siklus refleksi dan aksi (McNiff, 2013; Kemmis et al., 2014).

Dalam konteks wilayah 3T, berbagai studi menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan meliputi lemahnya literasi digital, tidak memadainya akses teknologi, serta kurangnya pendampingan berkelanjutan bagi guru (Naufal et al., 2024, Susanto et al., 2024). Kondisi ini menyebabkan guru berada dalam posisi marginal dalam mengakses inovasi pendidikan, termasuk pemanfaatan AI. Di sisi lain, perkembangan teknologi menuntut guru untuk mampu beradaptasi dengan perubahan, khususnya dalam pengelolaan pembelajaran berbasis teknologi (Baker et al., 2019, Lameras & Arnab, 2022).

Berdasarkan kajian tersebut, dapat diidentifikasi bahwa meskipun telah banyak kegiatan terkait pemanfaatan teknologi dan AI dalam pendidikan, masih terdapat kesenjangan dalam aspek pendekatan, keberlanjutan, dan konteks implementasi. Oleh karena itu, pengabdian ini memiliki perbedaan yang jelas, yaitu: (1) menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam proses perubahan; (2) menekankan pendampingan berkelanjutan bukan sekadar pelatihan; (3) mengintegrasikan pemanfaatan AI secara spesifik dalam penyusunan perangkat pembelajaran; serta (4) dilaksanakan pada konteks madrasah di wilayah 3T yang masih minim tersentuh inovasi AI.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menghindari pengulangan tema dan strategi sebelumnya, tetapi juga menawarkan pendekatan baru yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam mengoptimalkan manajemen pembelajaran di madrasah wilayah 3T Kabupaten Bantaeng.

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3671-3680
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1551

2. METODE

Metodologi pengabdian ini mengaplikasikan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu suatu approach yang memposisikan masyarakat mitra (guru madrasah) sebagai subjek aktif dalam proses perubahan melalui siklus refleksi dan aksi secara kolaboratif. Secara ontologis, pendekatan ini melihat bahwa realitas permasalahan manajemen pembelajaran di wilayah 3T adalah konstruksi sosial yang dialami langsung oleh guru, sehingga solusi perlu dibuat bersama berdasarkan kebutuhan riil di lapangan. Secara epistemologis, pengetahuan dalam kegiatan ini dikembangkan melalui proses dialogis, partisipatif, dan reflektif antara tim pengabdi dan guru sebagai mitra. Sementara secara aksiologis, kegiatan ini berorientasi pada perubahan nyata melalui peningkatan kapasitas guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis AI.

Pelaksanaan kegiatan PAR dilakukan melalui siklus berulang yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Pada tahap perencanaan, akan dilakukan identifikasi masalah melalui *Forum Group Discussion* (FGD) dan observasi awal untuk memetakan kebutuhan guru terkait penyusunan perangkat pembelajaran dan pemanfaatan AI. Hasil tahap ini kemudian akan digunakan untuk merancang program pelatihan dan pendampingan sesuai kebutuhan.

Tahap tindakan dilakukan melalui pelaksanaan pelatihan dan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis AI. Dalam tahap ini, guru dibantu untuk secara aktif membuat, mengembangkan, dan menyesuaikan perangkat pembelajaran sesuai dengan konteks lokal. Tahap observasi dilakukan dengan memantau proses dan hasil kegiatan, baik melalui dokumentasi, penilaian produk perangkat pembelajaran, maupun umpan balik dari guru sebagai peserta.

Selanjutnya, tahap refleksi. Instumen pengumpulan data kualitatif yang digunakan selama tahap refleksi terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dimana tim pendamping melakukan pengamatan terhadap perilaku guru dalam menyusun perangkat pembelajaran menggunakan AI. Pada tahap wawancara, pendamping menggali informasi terkait dengan kemudahan dan kerumitan yang dialami dalam mengakses penggunaan AI, sedangkan pada tahap dokumentasi pendamping melakukan pemeriksaaan terhadap hasil perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru menggunakan AI.

Subjek pengabdian ini adalah guru madrasah di wilayah 3T Kabupaten Bantaeng. Jumlah guru madrasah yang menjadi subjek pendampingan sebanyak 35 orang yang dipilih berdasarkan kebutuhan dan kesiapan untuk mengikuti program pendampingan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian hasil perangkat pembelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menekankan pada perubahan kapasitas guru dan kualitas perangkat pembelajaran yang dihasilkan.

Melalui pendekatan PAR ini, diharapkan terjadi transformasi praktik pembelajaran yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan kemandirian guru dalam memanfaatkan teknologi AI untuk mendukung manajemen pembelajaran di madrasah wilayah 3T.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk “Optimalisasi Manajemen Pembelajaran melalui Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis AI bagi Guru Madrasah di Wilayah 3T Kabupaten Bantaeng” dilaksanakan di Lingkup Pesanten MIS Biring Ere, MtsS Biring Ere, MAS Yapakh Biring Ere, MTsS As’adiyah Ereng-Ereng, MAS As’asiyah Ereng-Ereng, yang berlokasi di Desa Dampang, Kelurahan Gantarangkeke, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng. Kegiatan ini dirancang untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru madrasah daerah 3T dalam menyusun perangkat pembelajaran yang efektif, inovatif, dan kontekstual, khususnya yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran dan instrumen penilaian. Pelaksanaan program ini mencakup beberapa tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan guru, pengenalan teknologi pendidikan berbasis AI, demonstrasi praktis, pendampingan langsung, pengembangan perangkat pembelajaran, dan evaluasi hasil kegiatan.

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3671-3680
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1551

1. Identifikasi Kebutuhan Guru dan Kondisi Awal

Tahap pertama melibatkan identifikasi terhadap pengetahuan, keterampilan, dan kendala yang dihadapi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Diskusi dengan para guru menunjukkan bahwa sebagian besar peserta terbiasa menyusun perangkat pembelajaran secara manual. Meskipun memiliki pengalaman dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan dokumen instruksional lainnya, para guru mengalami kesulitan dalam menghasilkan materi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan responsif terhadap beragam kebutuhan belajar siswa.

Tantangan lain yang teridentifikasi adalah terbatasnya penggunaan teknologi digital dalam perencanaan pembelajaran. Guru umumnya menggunakan perangkat digital terutama untuk mengakses informasi dan berkomunikasi, bukan sebagai sarana untuk merancang kegiatan pembelajaran dan instrumen penilaian secara sistematis. Selain itu, terbatasnya kesempatan pengembangan profesional terkait teknologi turut berkontribusi pada kurangnya kepercayaan diri guru dalam memanfaatkan AI untuk tujuan pendidikan.

Dengan demikian, tahap identifikasi ini menegaskan bahwa masalah utamanya bukan sekadar ketersediaan teknologi, melainkan juga kapasitas guru dalam memanfaatkan teknologi secara tepat dalam proses manajemen pembelajaran. Temuan ini menjadi dasar bagi perancangan kegiatan pendampingan selanjutnya.

2. Pengenalan AI untuk Pengelolaan Pembelajaran

Tahap kedua berfokus pada pengenalan konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan potensi penerapan Kecerdasan Buatan (AI) pada pengimplementasian KBC di lingkungan sekolah berbasis keagamaan. Kegiatan ini dilaksanakan secara daring. Pada gambar 1 memperlihatkan pelaksanaan sesi di mana pemateri menjelaskan konsep kurikulum berbasis cinta. Peserta diinformasikan bagaimaan kurikulum berbasis cinta di insersi pada mata pelajaran dan potensi penggunaan AI dalam pengelolaan pembelajaran.

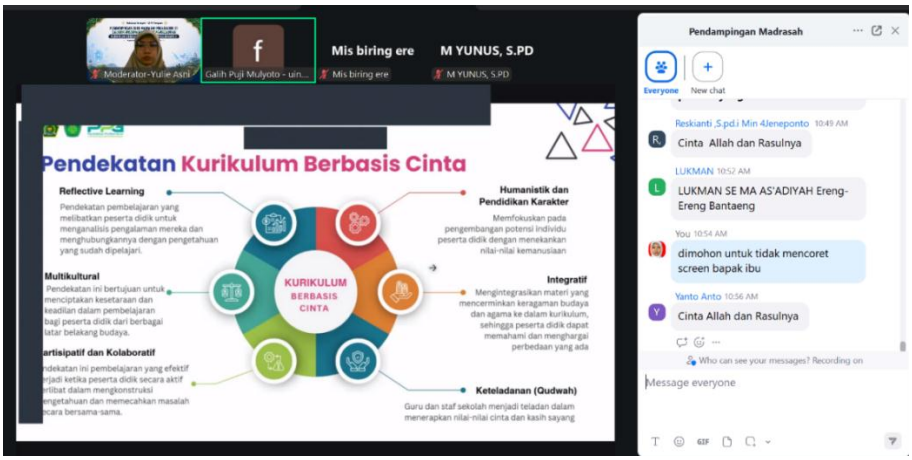

Gambar 1. Pengenalan konsep kurikulum berbasis cinta

Selanjutnya pada sesi yang sama, pemateri melanjutkan mengenai pengenalan AI dan perannya sebagai alat pendukung bagi guru. Penjelasan ditekankan bahwa AI bukan sebagai pengganti pengambilan keputusan pedagogis guru, perannya hanya membantu guru dalam menghasilkan serta mengembangkan komponen-komponen perangkat pembelajaran. Ada beberapa jenis AI yang bisa digunakan dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan instrumen penilaian. Pada gambar 2 memperlihatkan pemateri memberikan contoh langsung pengaplikasian dalam membuat *prompt* (perintah) agar hasil yang diberikan AI sesuai dengan kebutuhan guru di madrasah.

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3671-3680
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1551

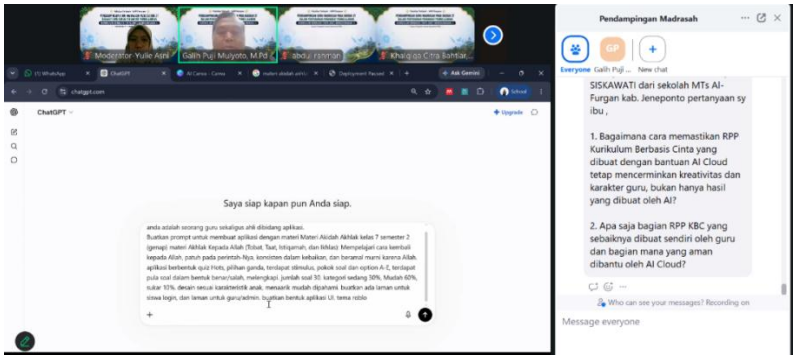

Gambar 2. Demonstrasi pemanfaatan AI untuk pengembangan perangkat pembelajaran

Pada tahap ini, peserta juga diperkenalkan pada pentingnya penggunaan AI secara bertanggung jawab dan etis. Guru didorong untuk memverifikasi informasi yang dihasilkan AI, menyesuaikan konten yang dihasilkan dengan kurikulum berbasis cinta, serta menghindari ketergantungan sepenuhnya pada hasil keluaran AI. Hal ini sangat penting karena pengelolaan pembelajaran yang efektif menuntut guru untuk tetap memegang kendali atas keputusan pedagogis dan memastikan bahwa perangkat pembelajaran yang dihasilkan sesuai dengan konteks madrasah.

3. Pendampingan Praktis dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Kegiatan selanjutnya dilaksanakan melalui pendampingan praktik langsung (*hands-on mentoring*). Pada gambar 3 memperlihatkan fasilitator yang melakukan pendampingan langsung kepada para guru madrasah. Pada tahap ini, para guru mempraktikkan secara langsung penggunaan perangkat berbasis AI untuk mengembangkan komponen perangkat pembelajaran mereka. Hal ini dilakukan untuk memastikan guru madrasah sudah memahami dan mampu mengaplikasikan AI dalam menyusun perangkat pembelajaran sesuai materi di kelas online yang telah dilaksanakan sebelumnya.



Gambar 3. Pendampingan praktik langsung penyusunan perangkat pembelajaran berbantuan AI

Pada proses ini, guru madrasah dibimbing kembali dalam merumuskan *prompt* (perintah) yang tepat agar hasil yang dibuat oleh AI relevan dengan konteks pengajaran kurikulum berbasis cinta di madrasah. Alih-alih sekadar menyalin hasil dari AI, peserta didorong untuk meninjau, memodifikasi, dan menyesuaikan hasil tersebut dengan kurikulum, materi pelajaran, karakteristik siswa, serta lingkungan belajar di madrasah.

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3671-3680
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1551



Gambar 4. Fasilitator memberikan pendampingan bagi guru madrasah yang mengalami kesulitan dalam proses pembuatan perangkat pembelajaran menggunakan AI

Pada gambar 4 mendokumentasikan sesi pendampingan praktik langsung. Guru madrasah berlatih mengembangkan perangkat pembelajaran menggunakan AI dengan bimbingan tim pengabdian masyarakat. Fasilitator memberikan bantuan secara individual maupun kelompok untuk membantu peserta menyempurnakan hasil olahan AI menjadi perangkat pembelajaran yang siap digunakan.

Proses pendampingan menunjukkan bahwa AI dapat memangkas waktu yang dibutuhkan untuk menyusun draf awal perangkat pembelajaran. Di saat yang sama, keterlibatan guru tetap krusial dalam memastikan akurasi, relevansi, kesesuaian budaya, dan kelayakan pedagogis dari materi tersebut.

4. Pembuatan Perangkat Pembelajaran Berbantuan AI

Salah satu luaran utama dari kegiatan ini adalah pembuatan perangkat pembelajaran kurikulum berbasis cinta berbantuan AI yang dikembangkan oleh para guru madrasah peserta. Produk-produk tersebut mencakup komponen-komponen seperti tujuan pembelajaran, materi ajar, kegiatan pembelajaran, soal penilaian, dan rubrik penilaian. Produk yang dihasilkan ditinjau selama proses pendampingan untuk memastikan kesesuaiannya dengan capaian pembelajaran yang diharapkan serta karakteristik siswa.

Produk yang dikembangkan selama kegiatan menunjukkan bahwa AI dapat diintegrasikan ke dalam praktik pengelolaan pembelajaran kurikulum berbasis cinta yang selama ini dijalankan oleh guru madrasah. AI diposisikan sebagai alat penunjang produktivitas dan instruksional yang membantu guru pada tahap awal perancangan perangkat pembelajaran, sementara guru tetap memegang tanggung jawab untuk meninjau, menyunting, dan memfinalisasi materi tersebut.

Pembuatan perangkat pembelajaran ini juga memberikan pengalaman langsung bagi guru yang dapat diterapkan kembali setelah program pengabdian masyarakat berakhir. Dengan demikian, luaran kegiatan tidak terbatas pada pengetahuan teoretis semata, melainkan mencakup produk perangkat pembelajaran yang nyata serta pengalaman praktis dalam memanfaatkan AI untuk perencanaan pembelajaran.

5. Perubahan Kondisi Mitra Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat menghasilkan beberapa perubahan yang dapat diamati pada kondisi mitra. Sebelum program berlangsung, para guru umumnya mengandalkan pendekatan konvensional dan manual dalam menyusun perangkat pembelajaran kurikulum berbasis cinta serta memiliki pengalaman terbatas dalam mengintegrasikan AI ke dalam perencanaan pembelajaran. Guru juga menghadapi kesulitan dalam mengembangkan materi pembelajaran dan instrumen penilaian yang inovatif serta kontekstual.

Setelah mengikuti program pendampingan, para guru menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai potensi penggunaan AI dalam pengelolaan pembelajaran kurikulum berbasis cinta serta bertambahnya pengalaman praktis dalam memanfaatkan AI untuk mendukung penyusunan perangkat pembelajaran. Bentuk integrasi nilai kurikulum berbasis cinta pada perangkat

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3671-3680
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1551

pembelajaran adalah memasukkan minimal satu dimensi profil lulusan cinta dari total delapan dimensi (keimanan dan ketakwaan; kewargaan; penalaran kritis; kreativitas; kolaborasi; kemandirian; kesehatan; dan komunikasi) pada capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, Guru mampu bereksperimen dengan alat berbasis AI, menyusun *prompt* (perintah), menghasilkan konten instruksional awal, dan kemudian memodifikasi hasil yang diperoleh agar sesuai dengan tujuan pembelajaran serta konteks kelas masing-masing. Perubahan kondisi peserta tersebut sebagaimana terangkum pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkuman kondisi peserta sebelum dan setelah kegiatan

Aspek	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Pengetahuan tentang AI	Pemahaman yang terbatas mengenai penerapan AI dalam pendidikan	Guru madrasah memperoleh pemahaman tentang AI sebagai alat pendukung pengelolaan pembelajaran
Pengembangan perangkat pembelajaran	Sebagian besar dilakukan secara manual dan memakan waktu	Guru dapat memanfaatkan AI untuk membantu penyusunan draf awal serta menginsersi dimensi KBC pada perangkat pembelaajran
Materi pembelajaran	Umumnya konvensional dan kurang bervariasi	Guru mampu membuat dan mengadaptasi materi pembelajaran yang lebih bervariasi
Pengembangan asesmen	Instrumen asesmen disusun terutama melalui metode konvensional	Guru berlatih menggunakan AI untuk membuat soal asesmen dan rubrik
Keterampilan digital	Pengalaman terbatas dalam penggunaan AI untuk tujuan pembelajaran	Guru memperoleh pengalaman praktik langsung menggunakan perangkat berbasis AI
Kepercayaan diri guru	Kepercayaan diri yang terbatas dalam mengintegrasikan AI ke dalam perencanaan pembelajaran	Peningkatan kepercayaan diri melalui praktik langsung dan pendampingan
Kontekstualisasi	Perangkat pembelajaran tidak selalu dikontekstualisasikan secara memadai	Guru didorong untuk meninjau dan menyesuaikan hasil AI dengan kebutuhan siswa serta konteks madrasah

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini berkontribusi dalam memperkuat kapasitas guru madrasah daerah 3T Kabupaten Bantaeng untuk memanfaatkan AI sebagai sarana pendukung dalam pengelolaan pembelajaran kurikulum berbasis cinta. Perubahan paling signifikan adalah pergeseran pandangan terhadap teknologi, dari sekadar sumber informasi menjadi sistem pendukung praktis bagi perencanaan dan pengembangan pembelajaran.

Kendati demikian, kegiatan ini juga menekankan bahwa materi yang dihasilkan oleh AI memerlukan verifikasi serta penyesuaian kontekstual oleh guru. Oleh karena itu, dampak jangka panjang yang diharapkan dari program ini bukan sekadar peningkatan penggunaan AI, melainkan pengembangan kemampuan guru dalam memanfaatkan AI secara kritis, etis, dan pedagogis. Melalui praktik berkelanjutan, para guru diharapkan mampu mengembangkan dan menyempurnakan perangkat pembelajaran secara mandiri agar lebih efisien, inovatif, kontekstual, serta responsif terhadap kebutuhan belajar siswa di lingkungan madrasah daerah 3T.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat di madrasah daerah 3T, Kabupaten Bantaeng, menunjukkan bahwa pendampingan dalam penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dapat mendukung guru madrasah dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas pengelolaan pembelajaran, khususnya dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Sebelum program ini dilaksanakan, para guru menghadapi sejumlah tantangan, antara lain terbatasnya pengalaman dalam memanfaatkan AI untuk tujuan pendidikan, ketergantungan pada proses manual dalam penyusunan perangkat pembelajaran, serta kesulitan dalam mengembangkan materi ajar dan instrumen penilaian yang inovatif dan kontekstual. Melalui kombinasi kegiatan pengenalan, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan intensif, para guru memperoleh pengalaman praktis dalam memanfaatkan AI untuk membantu penyusunan tujuan pembelajaran, materi ajar, kegiatan pembelajaran, instrumen penilaian, dan rubrik penilaian.

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3671-3680
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1551

Program ini juga memperkuat pemahaman guru bahwa AI seharusnya berfungsi sebagai alat pendukung, bukan sebagai pengganti peran pedagogis guru. Para guru didorong untuk meninjau secara kritis, memodifikasi, dan menyesuaikan hasil keluaran AI dengan kebutuhan kurikulum, karakteristik siswa, serta konteks pembelajaran di madrasah. Terkait dengan penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), pendampingan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai seperti kasih sayang, kepedulian, toleransi, rasa hormat, kolaborasi, dan hidup berdampingan secara damai ke dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian. Dengan demikian, integrasi antara AI dan KBC dapat berkontribusi pada pengelolaan pembelajaran yang tidak hanya lebih efisien dan inovatif, tetapi juga berorientasi pada pengembangan karakter dan nilai-nilai humanis.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat kapasitas digital dan pedagogis guru di wilayah 3T Kabupaten Bantaeng. Perangkat pembelajaran yang dihasilkan selama program serta keterampilan praktis yang diperoleh peserta menjadi landasan bagi keberlanjutan penggunaan AI dalam perencanaan pembelajaran dan praktik di kelas. Namun, pendampingan berkelanjutan, akses terhadap sumber daya digital, dan pengembangan profesional yang terus-menerus masih diperlukan untuk memastikan penerapan AI yang bertanggung jawab dan berjangka panjang dalam pendidikan madrasah. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat di masa mendatang sebaiknya berfokus pada pendampingan lanjutan, pemantauan penerapan perangkat pembelajaran berbasis AI di kelas, serta penguatan kapasitas guru dalam menggunakan AI secara kritis, etis, kontekstual, dan selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan apresiasi yang tulus kepada IAIN Parepare, terkhusus kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantaeng serta pihak pengurus dan para guru madrasah daerah 3T Kabupaten Bantaeng, atas kerja sama, partisipasi, dan kontribusi berharga mereka demi keberhasilan pelaksanaan program ini. Apresiasi khusus juga ditujukan kepada seluruh guru peserta atas antusiasme dan keterlibatan aktif mereka selama sesi pelatihan dan pendampingan. Komitmen serta kesediaan mereka untuk mengembangkan kompetensi digital dan pedagogis menjadi faktor kunci dalam pencapaian tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amara, K., Altinay, F., Altinay, Z., & Dagli, G. (2024). Artificial intelligence and sustainable educational systems. In *Computational Intelligence and Blockchain in Complex Systems: System Security and Interdisciplinary Applications*. https://doi.org/10.1016/B978-0-443-13268-1.00011-X

Baker, T., Smith, L., & Anissa, N. (2019). Educ-AI-tion rebooted? Exploring the future of artificial intelligence in schools and colleges. *Nesta*, *12*(February).

Chen, L., Chen, P., & Lin, Z. (2020). Artificial Intelligence in Education: A Review. *IEEE Access*, *8*, 75264–75278. https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.2988510

Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: the teacher digital competency (TDC) framework. *Educational Technology Research and Development*, *68*(5). https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4

Hidayati, L., & Maula, I. (2025). Peradaban Pesantren Sebagai Model Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(02), 49–59. https://doi.org/10.57210/qalam.v6.i02.240

Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning. The Center for Curriculum Redesign, Boston, MA. *Journal of Computer Assisted Learning*, *14*(4).

Holmes, W., & Tuomi, I. (2022). State of the art and practice in AI in education. *European Journal of Education*, *57*(4). https://doi.org/10.1111/ejed.12533

Vol. 6, No. 6 -November 2026, Hal. 3671-3680
DOI: 10.59395/altifani.v6i6.1551

Instefjord, E. J., & Munthe, E. (2017). Educating digitally competent teachers: A study of integration of professional digital competence in teacher education. *Teaching and Teacher Education*, *67*. https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.05.016

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, *103*, 1–13. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah*. https://www.ayomadrasah.id

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. In *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

Lameras, P., & Arnab, S. (2022). Power to the Teachers: An Exploratory Review on Artificial Intelligence in Education. *Information (Switzerland)*, *13*(1). https://doi.org/10.3390/info13010014

Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). Intelligence Unleashed. In *Pearson*. https://discovery.ucl.ac.uk/id/eprint/1475756/

McNiff, J. (2013). Action Research: Principles and Practice, Third Edition. In *Action Research: Principles and Practice, Third Edition*. https://doi.org/10.4324/9780203112755

Naufal, M. A., & Pratiwi, A. C. (2024). *Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penggunaan Teknologi AI untuk Pengembangan Media Pembelajaran dan Evaluasi di Kabupaten Jeneponto*. *3*, 205–211.

Naufal, M. A., Pratiwi, A. C., Ja'faruddin, J., Awi, A., & Sutamrin, S. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penggunaan Teknologi AI untuk Pengembangan Media Pembelajaran dan Evaluasi di Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, *3*(2). https://doi.org/10.35580/jhp2m.v3i2.4514

Siyam, Y., Siyam, N., Hussain, M., & Alqaryouti, O. (2025). Evaluating technology integration in education : a framework for professional development. *Discover Education*. https://doi.org/10.1007/s44217-025-00448-z

Susanto, Agus, Diana, S., Aprilia Mumtahanah, H., Tri Mulyani, D., & Alandes, P. (2024). *Peningkatan Kualitas Guru di Indonesia: Tantangan dan Upaya Pemecahannya Melalui Kebijakan*. 1–10. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri

Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators? In *International Journal of Educational Technology in Higher Education* (Vol. 16, Issue 1). https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0